

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara geologis berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Eurasia di bagian Utara, dan lempeng Pasifik di sebelah Timur. Aktivitas antar lempeng tersebut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktifitas kegunungapian dan kegempabumian yang cukup tinggi. Indonesia tidak mungkin lepas dari gempa bumi. Gempa dapat terjadi di semua daerah yang di lalui jalur lempeng tersebut. Lempeng bumi bertemu dan berbenturan mengakibatkan banyak daerah rawan terhadap bencana gempa dan tsunami.

Sejarah mencatat, dalam waktu setengah abad terakhir ini puluhan gempa serta tsunami melanda kawasan pesisir Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai tingkat kegempaan yang tinggi. Berdasarkan sejarah penelitian geologi dalam Kompas (2005: 3) menyatakan catatan siklus seismik gempa berskala 9,0 skala richter sekitar zona subduksi di lepas pantai barat. Gempa yang terjadi akibat interaksi antar lempeng ini nantinya dapat menimbulkan gelombang tsunami. Ditegaskan oleh Budiman dan Subandono (2007: 7) tsunami yang terjadi di Indonesia, sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif yang memanjang dari Papua sampai Pulau Sumatra. Tsunami sendiri mulai banyak dibicarakan masyarakat setelah tsunami terjadi di Aceh. Bencana tsunami yang terjadi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan sebagian Sumatra Utara disebabkan adanya gempa bumi tektonik. Gempa dahsyat tahun 2004 bukanlah gempa pertama yang melanda Aceh. Sejarah mencatat pada tahun 1381, tahun 1603, dan tahun 1833 terjadi gempa bumi dengan kekuatan besar di Aceh. Berikut tabel 1.1 berkenaan bencana gempa dan tsunami di Indonesia.

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

TABEL 1.1: Bencana gempa dan tsunami di Indonesia

Tanggal	Lokasi	Kekuatan (skala Richter)	Korban Jiwa
23 Februari 1969	Pantai Barat sulawesi	-	64 orang tewas, 97 luka-luka
19 Agustus 1977	Sumba	-	150 orang tewas
12 Desember 1992	Pulau Flores	7,5	1000 orang tewas
2 Juni 1994	Banyuwangi, Jawa Timur	7,2	238 jiwa tewas dan 400 lainnya luka-luka
17 Februari 1996	Pulau Biak, Irian Jaya	8,2	100 orang luka-luka dan 10.000 lainnya mengungsi
3 November 2002	Kabupaten Simeulu, Aceh	5,3	7743 jiwa mengungsi
26 Desember 2004	Aceh dan Sumatra Utara	9,0	Hingga 30 Desember korban tewas tercatat sedikitnya 53.518 jiwa

Sumber: Kompas (2005: 15)

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami. Pola tektonik wilayah Aceh dikontrol oleh pola tektonik di Samudera Hindia. Menurut Danny dalam Kompas (2005: 9):

Samudera Hindia berada di atas lempeng samudera (Indian – Australian Plate), yang bergerak ke utara dengan kecepatan 6–8 cm per tahun. Pergerakan ini menyebabkan Lempeng India – Australia menabrak lempeng benua Eropa – Asia. Di bagian barat, tabrakan ini menghasilkan Pegunungan Himalaya; sedangkan di bagian timur menghasilkan penunjaman (subduction), yang ditandai dengan palung laut Java Trench membentang dari Teluk Benggala, Laut Andaman, selatan Pulau Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara, hingga Laut Banda di Maluku.

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Permasalahan yang terjadi dengan kompleksnya kondisi geologis ini masyarakat Aceh belum siap terhadap setiap ancaman bencana yang akan dihadapi. Melihat pada bencana gempa dan tsunami yang menerjang Aceh pada tahun 2004 lebih dari 200.0000 orang tewas dan puluhan ribu jiwa dinyatakan hilang. Jika dilihat kembali sebelum gempa dan tsunami tahun 2004 melanda kawasan pesisir Aceh, masyarakat belum mengenal apa itu tsunami, sehingga ketika air mulai surut masyarakat mulai memungut ikan, tanpa mengetahui bahaya yang akan dihadapi selanjutnya. Belum lagi rumah-rumah yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung dari dahsyatnya gempa dan tsunami yang menerjang. Hal ini memunculkan fakta betapa ketidakkokohan keamanan bangunan rumah tinggal dan bangunan publik di tanah Rencong ini. Hal ini ditegaskan oleh Sri Mulyani dalam Budiman dan Subandono (2007: 126) menuliskan rumah dan gedung yang rusak akibat gempa dan tsunami mencapai 1,3 juta unit. Angka ini menunjukkan kerusakan yang sangat fantastis pada suatu daerah yang memang memiliki kerentanan wilayah yang tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami. Nasution. S (2006: 44) mengungkapkan pengabaian terhadap bahaya gempa sering merupakan penyebab besarnya kerugian yang dialami pada suatu bencana gempa. Padahal suatu konstruksi tahan gempa hanya memerlukan biaya 2%-7% lebih besar dibandingkan dengan konstruksi biasa.

Masyarakat Aceh sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang jika dikaji dan dimaknai telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana. Jika dikaji dan dimaknai beberapa kearifan lokal tersebut sebetulnya telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana. Salah satu buktinya adalah konsep arsitektur tradisional rumah adat Aceh yang disebut Rumoh Aceh. Rumoh Aceh dilihat secara kasat mata telah memiliki nilai-nilai dalam menghadapi mitigasi bencan gempa dan tsunami. Rumah berbentuk panggung ini dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2,50 sampai lima (5,00) meter dari tanah sehingga jarak antara tanah ke lantai rata-rata mencapai dua sampai tiga meter. Konstruksi ini mengingatkan kita akan arsitektur

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

mesjid, serupa dengan Rumoh Aceh mesjid dibuat mengikuti desain bangunan yang ramah bencana. Tiang-tiang mesjid terbuat dari kolom silinder yang lebih hidrodinamis dan memiliki bidang benturan yang lebih kecil sehingga mengurangi resiko kerusakan akibat tekanan. Selain itu, bangunan mesjid tersebut juga dibuat sedemikian rupa sehingga kondisinya terbuka sama sekali. Hal ini membuat energi laut yang sangat besar itu tidak tertahan oleh bangunan. Artinya tsunami dapat lewat secara lebih leluasa. Dengan demikian dapat mengurangi beban horizontal pada struktur yang menjadikan bangunan secara keseluruhan tidak mengalami gangguan.

Weuraya merupakan salah satu wilayah di Aceh yang mengalami dampak tsunami sangat parah. Menurut penuturan salah seorang saksi mata yang merupakan salah satu korban tsunami mengemukakan Rumoh Aceh yang berjarak kira-kira dua kilometer dari bibir pantai masih berdiri dengan kokoh, dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya yang mengalami kerusakan. Namun yang disayangkan terdapat suatu gambaran yang menyedihkan, dimana Rumoh Aceh yang selamat dari terjangan tsunami dibongkar dan dijadikan rumah beton standar. Hal ini menunjukkan spirit dan ruh ke-Acehan-an *Aneuk Nanggroe* semakin lama semakin memudar. Sehingga nilai-nilai tradisional telah dilupakan dimana keseharian masyarakat semakin diwarnai oleh nilai-nilai asing.

Kearifan lokal telah mengajarkan banyak hal tentang memitigasi diri dalam menghadapi bencana. Hal ini ditegaskan oleh Watson dalam ISDR (2009:32) bahwa ketika yang tradisional digeser oleh yang modern, masyarakat dapat menjadi lebih rentan terhadap bencana. Modernisasi merupakan faktor penyebab semakin berkurangnya arsitektur tradisional. Syamsidar (1991:1) menegaskan arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu dari suatu pendukung kebudayaan, setiap daerah akan memiliki kebudayaan sendiri yang menjadi identitas daerah tersebut. Setiap daerah memiliki bentuk arsitektur yang berbeda

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Hal ini ditegaskan dalam pemaparan ISDR (Strategi Internasional untuk Pengurangan Bencana), ada empat argumen dasar yang mendukung pentingnya kearifan lokal yaitu:

1. Berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang terkandung di dalam kearifan lokal, yang telah terbukti sangat berharga dalam menghadapi bencana-bencana alam, dapat ditransfer dan diadaptasi oleh komunitas-komunitas lain yang menghadapi situasi serupa.
2. Pemaduan kearifan lokal ke dalam praktik-praktik dan kebijakan yang ada akan mendorong partisipasi masyarakat yang terkena bencana dan memberdayakan para anggota masyarakat untuk mengambil peran utama dalam semua kegiatan pengurangan risiko bencana.
3. Informasi yang terkandung di dalam kearifan lokal dapat membantu meningkatkan pelaksanaan proyek dengan memberikan informasi yang berharga tentang konteks setempat.
4. Cara penyebarluasan kearifan lokal yang bersifat non-formal memberi sebuah contoh yang baik untuk upaya pendidikan lain dalam hal pengurangan risiko bencana.

Hal di atas menjelaskan jika nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal tetap dipertahankan maka program pendidikan mitigasi bencana akan berjalan dengan sendirinya karena telah menjadi budaya dalam masyarakat. Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan pada semua tindakan yang bertujuan mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko yang terkait dengan bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif terhadap bencana yang benar-benar terjadi.

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003, mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan serta penyiapan kesiapan fisik, ataupun non fisik kewaspadaan dan kemampuan. Kegiatan kesiapsiagaan antara lain berupa pelatihan atau pembelajaran untuk menyiapkan diri pada saat bencana terjadi. Sejalan dengan tujuan strategis Badan

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Nasional Penanggulangan Bencana (2010:11) dalam meningkatkan kemampuan penanggulangan bencana dapat melalui:

1. Penguatan kapasitas aparatur pemerintah dan masyarakat dalam usaha mitigasi risiko bencana serta penanganan bencana
2. Pembentukan tim gerak cepat (unit khusus penanganan bencana) dengan dukungan
3. Peralatan dan alat transportasi yang memadai dengan basis di dua lokasi strategis (Jakarta dan Malang) yang dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Mitigasi ibarat payung sebelum hujan. Budaya mitigasi berbasis kearifan lokal seharusnya dibangun sejak dini dalam diri setiap elemen masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi dibangun bukan hanya sebagai sistem peringatan dini tetapi menjadi sebuah budaya yang melekat dalam perilaku masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan antara lain adalah melalui pembekalan kepada masyarakat baik melalui pendidikan di bangku sekolah maupun pelatihan kepada masyarakat umum

Untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang terdapat di setiap daerah salah satu caranya adalah melalui pendidikan. John A. Laska dalam Knight. C (2007:15) merumuskan pendidikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan pelajar yang disertai orang lainnya untuk mengontrol atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan. Senada dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan kiranya dapat dilihat sebagai bagian dari suatu rangkaian belajar. Proses pembelajaran itu sendiri harus memberi kesan mendalam bagi

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

siswa agar siswa dapat mengaplikasikan hasil proses belajar dalam kehidupannya. Untuk memberi kesan tersebut diperlukan media, model, metode dan sumber belajar yang sesuai. Sumber belajar merupakan alat yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar, namun kenyataannya pendidikan dewasa ini tidak memanfaatkan benda-benda pada lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan. Para pendidik sering memberikan contoh hal-hal yang sifatnya tidak dapat dilihat langsung oleh peserta didik, sedangkan idealnya peserta didik seharusnya mengetahui secara mendalam berkenaan dengan lingkungan terdekatnya kemudian baru meluas. Kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh ini dapat dijadikan salah satu sumber belajar mitigasi bencana gempa dan tsunami pada siswa yang dapat dilihat langsung di lingkungan sekitar oleh peserta didik.

Pada penelitian ini akan dikaji secara lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur Rumoh Aceh dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar dalam sebuah penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumoh Aceh sebagai Sumber Belajar Mitigasi Bencana pada Mata Pelajaran Geografi”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh ditinjau dari mitigasi bencana gempabumi dan tsunami serta perannya sebagai sumber belajar geografi di SMA dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumoh Aceh sebagai Sumber Belajar Mitigasi Bencana pada Mata Pelajaran Geografi”. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Deskripsi nilai-nilai kearifan lokal pada arsitektur Rumoh Aceh dalam mitigasi gempa dan tsunami.
2. Tingkat pemahaman masyarakat Aceh tentang kearifan lokal dalam arsitektur Rumoh Aceh pada mitigasi bencana gempa dan tsunami.

3. Merumuskan satuan sumber pembelajaran mitigasi bencana gempa dan tsunami pada mata pelajaran geografi yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh sebagai sumber belajar mitigasi bencana pada mata pelajaran geografi”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada arsitektur Rumoh Aceh dalam mitigasi bencana gempa dan tsunami?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh dalam mitigasi bencana gempa dan tsunami ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh pada pengembangan sumber belajar mitigasi bencana ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan arsitektur Rumoh Aceh dalam kesiapan menghadapi bencana gempa dan tsunami.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai arsitektur Rumoh Aceh sebagai kearifan lokal dalam mitigasi bencana gempa dan tsunami.
3. Mengidentifikasi sejauh mana peran kearifan arsitektur Rumoh Aceh dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami.
4. Menganalisis pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan arsitektur Rumoh Aceh dalam mitigasi bencana gempa dan tsunami.
5. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan arsitektur Rumoh Aceh untuk pengembangan sumber belajar mitigasi bencana gempa dan tsunami.

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

E. Klarifikasi Konsep

1. Kearifan Lokal

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal ini ditegaskan oleh Suyami dkk (2005: 23) yang menjelaskan kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah salah satu komponen dalam penyusunan desain instruksional. Rohani (1997: 101) mengungkapkan sumber belajar memerlukan fasilitas alat dan bahan yang memungkinkan guru dapat menyusun dan mengembangkan program sesuai dengan keadaan strategi yang diciptakannya. Paparan tersebut menjelaskan segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

3. Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah suatu bentuk tindakan dalam mengurangi pengaruh bahaya. Coburn dkk (1994:14) menekankan bahwa “bahaya-bahaya dari bencana harus dipahami”, pemahaman bahaya-bahaya mencakup memahami tentang bagaimana bahaya itu muncul, kemungkinan terjadinya dan besarnya, mekanisme fisik kerusakan, elemen-elemen dan aktivitas-aktivitas yang paling rentan terhadap konsekuensi kerusakan.

F. Manfaat Penelitian

Ruliani, 2014

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan masukan bagi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi dan masukan bagi upaya penguatan lembaga adat agar tetap melestarikan kearifan lokal untuk menanamkan kesiapan dalam menghadapi bencana.
2. Dapat memberikan masukan kepada pemegang kebijakan agar dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal untuk mensinergikan dengan peraturan daerah, agar memiliki kekhasan tersendiri dalam menghadapi bencana.
3. Dapat menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan, terutama para pendidik geografi untuk memanfaatkan kearifan arsitektur Rumoh Aceh sebagai sumber belajar mitigasi bencana gempa dan di Kota Banda Aceh. Dengan demikian pembelajaran geografi akan lebih kontekstual yaitu lebih mendahulukan lingkungan terdekat sebagai sumber dan materi pembelajaran dapat dilaksanakan.
4. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pendidik kelas khususnya pada pelajaran geografi pada Sekolah Menengah Atas di Aceh, untuk lebih mengembangkan materi pembelajaran untuk pendidikan dalam geografi. Dan mendorong motivasi peserta didik untuk terus memanfaatkan kearifan lokal arsitektur Rumoh Aceh dalam meningkatkan pemahaman mitigasi bencana agar selalu hidup dan bermakna dengan tidak kehilangan kekhasan daerah Aceh sendiri.